

BAB IV
NASIONALISME HAMKA DAN RELASINYA
TERHADAP TAFSIR AL-AZHAR

A. Pandangan Hamka Tentang Nasionalisme

1. Cinta Tanah Air

Buya Hamka menjelaskan mengenai kehidupan berbangsa dan bernegara, supaya sebuah negara atau bangsa mencapai kemakmuran agar kehidupan itu tidak kacau, wajiblah warga masyarakat di suatu negara itu mengelola semua sumber daya yang ada di negaranya tersebut demi kemajuan bersama, karena itulah salah satu wujud dari sikap cinta tanah air.¹

Masyarakat bernegara pun boleh diserupakan dengan kehidupan diri sendiri, karena diri itu laksana negara dan negara adalah diri, dan negara itu ialah diri dan diri itu ialah negara. Sebagai contoh ringan, suatu negara yang impornya (barang masuknya) lebih besar daripada eksportnya (barang keluarnya) pun akan jatuh bangkrut. Harga uangnya akan jatuh meluncur ke bawah sebab perbelanjaannya lebih besar daripada penghasilannya. Hilanglah kemakmuran dan hiduplah rakyatnya dalam kegelisahan.²

Kalau demikian halnya berkenaan dengan diri dan negara, tentu lebih-lebih lagi harus menjadi perhatian kita tentang kekayaan jiwa, pendirian hidup, kebudayaan, pertahanan batin, yang ada pada diri dan negara. Diri dan negara akan jatuh bangkrut kalau sekiranya jiwanya sendiri miskin, lalu menyandarkan kekayaan jiwa kepada diri atau negara lain. Lupa bahwa dalam diri dan negaranya

¹Hamka, *Islam Revolusi dan Ideologi*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), hlm. 109

²Hamka, *Islam Revolusi dan Ideologi*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), hlm. 109-110

ada kekayaan terpendam, yang dapat dikeluarkannya, tetapi dilalaikannya.³

Setelah meredamnya peperangan dunia, seperti halnya suasana sehabis perang, kita melihat perasaan tiada puas, perkara-perkara yang tidak bisa terselesaikan, baik berkenaan dengan politik, ekonomi, sosial, jalan pemerintahan, administrasi, maupun birokrasi. Kita melihat kejatuhan akhlak, kerusakan budi, kejahatan yang memuncak, serta kecurangan yang dikerjakan dengan tidak malu-malu.⁴

Kita ingin membangun, tetapi yang kelihatan dimana-mana hanya keruntuhan. Kehormatan dan keruntuhan. Kejatuhan dan kemelaratan sehabis perang bukan hanya terjadi di negara kita saja, seluruh negara-negara di dunia pun merasakannya. Buya Hamka mengatakan di dalam salah satu tulisannya, jika kita ini benar-benar cinta terhadap tanah air kita, kita perlu mengeluarkan kekayaan yang ada pada bangsa kita dan kita kelola demi kemajuan bangsa kita bersama, kita tidak perlu terpengaruh dengan isme-isme dari bangsa luar karena bangsa kita sendiri mempunyai jati diri tersendiri yang tidak mungkin bisa disamakan dengan jati diri bangsa lain, kita diharamkan memandang jijik dan jemu terhadap kekayaan bangsa sendiri dan terpesona dengan kekayaan bangsa lain. Kita tidak boleh tidak percaya kepada kekuatan yang ada pada diri kita sendiri. Dan kita junjung tinggi-tinggi harkat dan martabat bangsa kita dan kita tunjukkan kepada dunia bahwa negara kita mampu bersaing dengan negara-negara di dunia.

2. Bela Negara

Buya Hamka menjelaskan mengenai bela negara, bahwasanya iman Islam

³Hamka, *Islam Revolusi dan Ideologi*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), hlm. 110

⁴Hamka, *Islam Revolusi dan Ideologi*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), hlm. 111

itulah dasar dari semangat bela negara yang ada di tanah air kita ini. Di dalam tarikh Islam tidak pernah bertemu pemisah agama dengan negara. Dan di dalam ajaran Islam pun tidak ada yang demikian. Islam pun belum pernah meracun semangat rakyat. Baik sebelum dia datang ke tanah air kita atau sesudahnya.⁵

Jika kita menilik kembali sejarah tanah air kita. apa yang mendorong semangat Pangeran Diponegoro, Tuanku Imam Bonjol, dan Teungku Tjik Di Tiro sehingga berani menentang keras melawan penjajah dengan senjata yang lebih lengkap kalau bukan iman Islam yang ada pada diri mereka. Mulai berjuang sebagai kehendak dari perjuangan Islam, dengan sendirinya, dengan otomatis mualim besar di Bonjol langsung dilantik menjadi imam. Diponegoro langsung dilantik menjadi Amirul Mu'minin (Abdul Hamid Diponegoro). Demikian juga Teungku Tjik di Tiro. Dan dari sini kita bisa ambil arti yang besar arti iman dalam Islam itu sendiri bahwa semangat perjuangan bela negara lahir dari iman Islam itu sendiri.⁶

kemudian itu, tidak seorang jua pun yang dapat memungkiri bahwasanya waris pusaka yang ditinggalkan oleh imam-imam besar itulah yang kita lanjutkan sekarang ini. Itulah pangkal dari kesadaran nasionalisme dan bela negara di Indonesia sampai nama-nama beliau itu diletakkan di shaf yang pertama sebagai pahlawan tanah air.⁷

Para penjajah-penjajah tentara musyrik Belanda, Jepang, Inggris dan lain sebagainya menguji keimanan bangsa Indonesia. Banyak dari pahlawan-pahlawan dan para pejuang-pejuang kita yang jatuh tapi seribu kali juga banyak

⁵Hamka, *Islam Revolusi dan Ideologi*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), hlm. 115

⁶Hamka, *Islam Revolusi dan Ideologi*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), hlm. 115

⁷Hamka, *Islam Revolusi dan Ideologi*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), hlm. 116

yang lahir dan juga tidak jatuh. Dan pada hakikatnya jiwa asli kita, dari pengaruh kekuatan dan kekayaan Islam itu sendiri, tidak takluk kepada penjajah. Dan nyatalah sudah bahwa kata-kata golongan Marxisme bahwa “*agama candu rakyat*” tidak akan bisa dipasangkan di tanah Indonesia ini.⁸

B. Pandangan Buya Hamka Terhadap Ayat-Ayat Nasionalisme Cinta Tanah Air dan Bela Negara Dalam Tafsir Al-Azhar

1. Q. S Al-A’Raf ayat 34

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَّا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Artinya:

“Dan bagi tiap-tiap ummat ada ajalnya. Maka apabila datang ajal mereka, tidaklah dapat mereka minta dimundurkan satu saatpun, dan tidak dapat mereka minta majukan”

Dalam Tafsir Al-Azhar mengenai ayat ini dijelaskan bahwa arti ajal itu sendiri adalah ketentuan atau batas. Ada hubungannya dengan takdir. Suatu ummat ialah suatu kaum yang telah terbentuk menjadi suatu masyarakat atau kelompok. Mereka menjadi satu oleh karena persamaan nasib atau persamaan daerah kediaman atau karena persamaan keyakinan. Adapun arti saat ialah tempoh atau waktu. Ada sesaat seketika atau sesaat satu jam, satu hari 12 saat, dan ada saat dengan maut buat seseorang. Dengan arti hilang kesatuan suatu ummat, hilang kepribadiannya misalnya karena telah dijajah oleh bangsa asing. Dan saat berarti juga datangnya kiamat.⁹

Di dalam ayat ini diterangkanlah bahwasanya naik atau runtuhnya suatu

⁸Hamka, *Islam Revolusi dan Ideologi*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), hlm. 117-118

⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, hlm 2361-2362

ummat adalah menurut jangka waktu yang telah ditentukan oleh Allah. Bila datang masanya naik, walaupun bagaimana orang hendak menghalanginya, tidaklah terhalangi, sebagaimana kemerdekaan bangsa Indonesia pada 17 Agustus 1945. Dan bila datang saatnya buat runtuh, tidak pula dapat dihalang-halangi, sehingga kekuasaan Belanda yang telah sangat tertanam di bumi Indonesia sampai 350 tahun, hanya runtuh habis dalam masa satu minggu saja dengan masuknya bala tentara Jepang.¹⁰

2. Q.S Al-Baqarah ayat 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى
وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَالْمُوقُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ
الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya:

"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan, mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."

Buya Hamka menafsirkan ayat diatas didalam kitab tafsir Al-Azhar bahwasanya hidup itu harus berjalinan laksana seperti tali pukat, berpadu laksana

¹⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, hlm 2362

paduan minyak dan air dalam susu di antara dasar kepercayaan hidup dengan perjuangan hidup. Di antara agama dengan negara. Tidak berpisah di antara tempat menyembah Allah dengan politik. Dan juga dijelaskan bahwa hidup kita ini adalah ikatan janji belaka. Mendirikan suatu negara adalah suatu janji bersama hendak hidup rukun. Kepentingan individu terhenti bilamana telah bergabung dengan kepentingan bersama atau kelompok, itulah negara. Perang dan damai diantara negara dengan negara adalah ikatan janji. Khalifah atau Amirul Mu'minin, gelar tertinggi dalam Daulah Islamiyah, ketika akan naik singgasana kekuasaan, lebih dahulu berjanji dengan rakyat yang mengangkatnya.¹¹

Menilik dari hal ini dapatlah diambil kesimpulan bahwasanya Allah telah menganugerahkan hak-hak asasi kepada manusia, dengan memerikan akal kepadanya, untuk menjadi khalifah di muka bumi, lalu manusia memilih suatu pemerintahan yang mereka sukai, lalu mereka serahkan kekuasaan yang dianugerahkan Allah itu kepada seseorang yang mereka percayai bisa memikul amanah yang mereka berikan. Dengan syarat bahwa orang itu akan tetap setia kepada Undang-Undang Dasar Yang Maha Suci, yaitu perintah Allah dan Rasul.¹²

Didalam ayat ini juga dijelaskan bahwa *"orang-orang yang sabar di waktu kepayahan atau kemelaratan, kesusahan, dan peperangan"*. Di sinilah kita bertemu kunci dari iman dan kebajikan.

3. Q.S Al-Baqarah ayat 190

¹¹Hamka, *Islam Revolusi dan Ideologi*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), hlm. 151

¹²Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, hlm. 403



وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya:

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”

Buya Hamka menafsirkan ayat tersebut di dalam tafsir Al-Azhar, Hidup ini adalah perjuangan. Tidak ada perjuangan, turunlah harga diri hidup dan nilai hidup. Namun, berjuang bukanlah semata-mata berjuang melainkan dengan suatu tujuan yang jelas, yaitu menegakkan kebenaran dan keadilan. Seperti halnya perjuangan rakyat Indonesia dalam menggapai kemerdekaan, semua itu dimulai dari adanya keinginan untuk berjuang dan bebas dari belenggu kesengsaraan. Dan pada akhirnya perjuangan itupun berbuah manis tanggal 17 Agustus 1945 nafiri kemerdekaan republik Indonesia dihembuskan di atas kepulauan Indonesia, bersorak sorai para ulama, para santri dan para pejuang-pejuang lainnya dan mereka bertekad bersatu padu mengisi kemerdekaan dengan kehidupan yang lebih baik dan dengan satu tujuan yang berasaskan Pancasila.¹³

C. Pengaruh Nasionalisme Hamka Terhadap Tafsir Al-Azhar

1. Asas Nasionalisme Tentang Budi Pekerti (Kesadaran Bernegara)

Seorang manusia hidup karena nyawanya. Habis nyawanya dia pun mati. Adapun hidup suatu ummat ialah dinyawai oleh nilai hidup ummat itu sendiri,

¹³Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, hlm. 912

oleh naik atau runtuh akhlaknya. Baginya dibukakan kesempatan berhias, mencari nikmat dan karunia Allah. Dia dilarang berboros berlebih-lebihan, disamping itu dia disuruh terus beribadah kepada Tuhannya dan memakai perhiasan yang baik tatkala menghadapkan wajahnya kepada Allah. Dan dia dilarang berbuat kekejian lahir dan batin. Dosa dan menganiaya hak orang lain. Dilarang syirik dan berbicara tentang soal ketuhanan dengan tidak berilmu. Inilah modal-modal yang diberikan Allah untuk hidup. Apabila suatu kelompok masyarakat memegang teguh peraturan-peraturan Allah ini, mereka bisa menjadi ummat yang baik. Kalau dia dinaikan oleh Allah derajatnya, tidak ada satu kekuatan alam, dari manapun, yang dapat menghalangi kenaikannya. Tetapi kalau peraturan-peraturan Allah itu mulai mereka abaikan, mereka mulai boros soal pakaian, makanan dan minuman.

Mulai lalai memperhatikan hubungan dengan Allah dan telah mementingkan diri sendiri-sendiri, memperturutkan hawa nafsu, pastilah akan datang ajal, datang janjinya buat jatuh dan runtuh. Bila saat janji itu datang, satu saatpun mereka tidak dapat meminta supaya dimundurkan, dan tidak pula dapat minta dimajukan. Tidak ada satu kekuatanpun yang dapat menghambat keruntuhan itu.¹⁴

Tentang berdirinya suatu ummat itulah yang pernah dilukiskan oleh penyair Islam Mesir yang terkenal, Ahmad Syauqi:

"Ummat-ummat itu, tidak lain adalah budinya. Jikalau budinya telah hilang ummat-ummat itupun hilang".

Dan disalinkan oleh Buya Hamka dalam bentuk sajak berbahasa Indonesia:

¹⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, hlm 2362.

*Tegak rumah karena sendi,
Runtuh sendi rumah binasa,
Tegak bangsa karena budi,
Hilang budi, hilanglah bangsa.*

Manusia seorang yang hidup karena nyawanya. Habis nyawa diapun mati. diapun hidup suatu ummat ialah dinyawai oleh nilai hidup ummat itu sendiri, oleh naik atau runtuh akhlakunya. Baginya dibukakan kesempatan berhias, mencari nikmat dan karunia Allah. Dia dilarang berboros berlebih-lebihan, disamping itu dia disuruh beribadah kepada Tuhannya dan ada orang yang merasa dahulu bertahun-tahun baru meninggal dunia. Oleh sebab itu agama mewajibkan seorang menjaga kesehatan badannya dan menjauhi sebab-sebab yang akan membawa kepada penyakit, supaya umurnya terpelihara dengan baik, jangan sampai sekali diserang penyakit terus mati. Bangsapun demikian pula, harus ada dokter yang menjaga dan memelihara kesehatan suatu bangsa, baik menunjukkan pantang-pantang yang tidak boleh dilalui dan menjaga penyakit jangan sampai datang, ataupun mengobati penyakit yang telah menimpa. Ahli-ahli fikir, Filosof, para pendidik, adalah semuanya dokter bangsa.¹⁵

Sejak dunia berkembang, sejak anak-anak Adam hidup bertebaran di bumi ini, telah berganti-ganti bangsa-bangsa atau ummat-ummat yang datang atau yang pergi, yang musnah atau yang timbul, yang mati hancur karena penyakit sehingga habis karena banyak melanggar peraturan tentang pentingnya menjaga kesehatan bangsa, dan ada juga yang mati wajar karena tua, tetapi menurunkan anak keturunan bangsa-bangsa pula. Untuk bangsa-bangsa dan ummat-ummat

¹⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, hlm 2363.

yang bergiliran itulah Allah mengutus para Rasulnya membawakan obat-obat sehingga hidup manusia berganti-ganti dan hidup manusia yang bergiliran ini mendapatkan tuntunan dari Allah, sebab manusia seluruhnya itu adalah Khalifah Allah di muka bumi.¹⁶

Masyarakat ummat Quraisy yang kian lama kian bobrok dan dengan kehendak Allah mereka runtuh, walau bagaimana mereka mempertahankannya. Mereka runtuh karena keruntuhan Akhlak. Waktu beribadah mengelilingi ka'bah mereka telanjang, dengan alasan karena pakaian yang dipakai itu penuh najis dan dosa. Tetapi kebatinan mereka sendiri, roh mereka sendiri lebih telanjang lagi dari kejahatan-kejahatan yang mereka perbuat, yang zahir dan yang batin, kemesuman, perzinahan. Mereka berbuat dosa dengan niat yang salah dan mereka merugikan orang lain, dan mereka persekutukan Allah dengan yang lain dan mereka berani membuat-buat suatu peraturan yang mereka katakan agama, padahal mereka katakan atas Allah hal-hal yang tidak mereka ketahui.¹⁷

Ummat ini dengan sendiri runtuh dan habis masa jayanya. Laksana Belanda menduduki Indonesia 350 tahun tidak menyangka akan keluar. Tidak ada satu kekuatan pun yang dapat menahan kehendak Allah.

Demikian jualah dalam sejarah perjuangan ummat Islam, pernah mereka naik membumbung tinggi kepada puncak kemuliaan, seketika masih berpegang teguh kepada petunjuk Rasul dan pernah pula mereka merosot turun tidak tertahan, setelah mereka berpecah sesama mereka. Pada kaum Muslimin masih ada nafas buat hidup, yaitu nafas Tauhid dan Ma'rifat. Maka bila mereka bangkit

¹⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, hlm 2363.

¹⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, hlm 2364.

kembali karena kebangkitan Tauhid itu, sudah tentulah mereka akan dapat mencapai kedudukan yang mulia kembali dalam perjuangan hidup ini.

Dari penjelasan penafsiran dari ayat ini berdasarkan kitab Tafsir Al-Azhar, tidak bisa kita pungkiri lagi bahwa setiap hal yang ada di muka bumi ini Allah lah yang mengaturnya. Begitu pun nasib sebuah bangsa, naik atau runtuhnya sebuah bangsa Allah lah yang mengaturnya, jika datang waktunya sebuah bangsa naik maka tidak ada satu hal pun yang dapat menghalanginya, dan jika datang waktunya sebuah bangsa itu runtuh maka tidak ada satu hal pun yang dapat menghalanginya. Seperti kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945.

Kenaikan dari sebuah bangsa juga bergantung dari bagaimana manusia yang mendiami bangsanya itu memperlakukan bangsanya dengan baik, seperti memanfaatkan sumber daya yang ada di bangsanya dengan baik, menjaga akhlak antar sesama penghuni bangsa dengan kata lain yaitu hidup rukun antara sesama, menjaga keutuhan bangsa dari pengaruh budaya-budaya luar yang dapat merusak keutuhan bangsanya dan lain sebagainya. Dan dengan demikian maka akan terwujud sebuah bangsa yang berkembang dan berkemajuan.

Demikian juga dengan keruntuhan sebuah bangsa, dijelaskan mengenai ayat tersebut dalam kitab tafsir Al-Azhar, salah satu hal yang menyebabkan keruntuhan sebuah bangsa adalah keruntuhan Akhlak dan moral dari penghuni bangsa itu sendiri. Karena jika akhlak dan moral dari sebuah bangsa sudah turun maka akan merusak semua tatanan bangsa itu sendiri, dan keruntuhan sebuah bangsa tidak bisa terelakan lagi. Al-Qur'an sendiri telah banyak menceritakan keruntuhan sebuah bangsa-bangsa terdahulu yang disebabkan karena



keruntuhan akhlak dan moral bangsa itu sendiri seperti pada surah Ar-Rum ayat 9 dan ayat 42:

أولم يسيروا في الأرض فينظروا كيف كان عاقبة الذين من قبلهم كانوا أشد
منهم قوة وأثاروا الأرض وعمروها أكثر مما عمروها وجاءتهم رسلهم بالبينات
فما كان الله ليظلمهم ولكن كانوا أنفسهم يظلمون
قل سيروا في الأرض فانظروا كيف كان عاقبة الذين من قبل كانوا أكثرهم
مُشركين

Berdasarkan penjelasan dari tafsir Al-Azhar mengenai ayat tersebut, Allah menyuruh kita untuk membuka mata, membuka telinga, lihatlah dan dengarlah tentang kejadian-kejadian manusia yang telah lalu di dalam sejarah. Contoh pertama dari ayat ini ialah kepada kaum musyrikin Quraisy. Ini menjadi pelajaran yang berharga bagi seluruh umat manusia yang berakal, supaya mengambil pelajaran dari kaum-kaum yang telah musnah karena congkak, sombong, ingkar, dan tidak mau percaya.¹⁸

Ada banyak lagi kerajaan-kerajaan dan bangsa-bangsa terdahulu seperti kerajaan Mesir yang telah sanggup membangun pyramid dan memiliki peradaban yang sangat maju pada saat itu, kerajaan Athena, Kaum Tsamud yang telah membuat negeri dan kota di dalam bukit. Bekas yang ditinggalkan oleh bangsa-bangsa terdahulu masih bertahan hingga saat ini dan memberikan isyarat kepada kita bahwa betapa majunya peradaban mereka pada saat itu dan betapa makmurnya kehidupan mereka pada masa-masa itu. Dan setelah para utusan Allah para Nabi dan Rasul datang kepada mereka tidak memperdulikan kedatangan dan seruan Nabi dan Rasul itu, karena mereka telah bangga dan pongah dengan nikmat yang mereka terima. Tiba-tiba Allah memberikan azab

¹⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, hlm. 5515

terhadap mereka yang tidak dapat terelakan, maka benarlah apa yang dikatakan Allah dalam firmanNya surah Al-Zalzalah ayat 8:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Maka tidaklah harta benda yang banyak itu, atau anak-anak mereka yang berjumlah besar itu yang dapat menyelamatkan dan mempertahankan mereka dari kemurkaan Allah. Tidak ada yang dapat mempertahankan, walaupun sebesar zarrah.¹⁹

Pada ayat 42 surah Ar-Rum dikatakan *"Mengembaralah kamu di bumi, maka perhatikanlah betapa adanya akibat orang-orang terdahulu"*.

Buya Hamka mengambil pepatah minang mengenai ayat tersebut: *"Melihat tuah pada yang menang, melihat celaka pada yang kalah"*. Bahwasanya sejarah hidup manusia itu adalah sama. Barangsiapa yang meninggalkan kenangan baik semasa hidupnya maka itu akan terus abadi dan akan menjadi teladan bagi generasi yang akan datang. Dan juga barangsiapa yang meninggalkan kenangan buruk dan bersikap angkuh dan sombong, maka kenangan buruk itu akan abadi dan menjadi pelajaran dan pengajaran bagi generasi yang akan datang.²⁰

Ummat yang datang kemudian tidak pula akan berubah sedemikian rupa, karena manusia tetaplah manusia, baik dahulu sekarang dan nanti. Maka reruntuhan negeri-negeri yang hancur dengan penduduknya yang musnah dapatlah menjadi cerita kepada anak cucu yang akan datang.²¹

2. Iman Sebagai Asas Bela Negara

Di dalam membina iman dan kebajikan, syarat yang utama adalah sabar.

¹⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, hlm. 5517

²⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, hlm. 5518

²¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, hlm. 5519

Mulut bisa dibuka lebar buat menyerukan iman. Beribu-ribu orang tampil ke muka menyerukan iman, tetapi hanya sedikit dari mereka yang dapat melanjutkan perjalanan. Sebagian dari mereka jatuh tersungkur ke tanah karena tidak tahan menderita, karena tidak ada rasa kesabaran. Di sini disebutkan ujian pertama ialah kepayahan dan termasuk juga didalamnya kemiskinan dan serba kekurangan. Kurang sandang, kurang pangan, kekurangan alat untuk berjuang. Kadang-kadang perjuangan itu bagai gunung yang sulit untuk ditempuh, namun kita mesti tetap menegakkan iman. Kesulitan dan rintangan keduanya ialah kesusahan. Kesulitan yang selanjutnya ialah yang dihadapi ketika peperangan, susunan tatanan kehidupan berubah akibat dampak peperangan, seperti pada perjuangan kemerdekaan Indonesia.²²

Pada tahun 1939 ketika Belanda memulai peperangan dan sampai tahun 1942 Belanda mundur dan digantikan oleh Jepang, dan Jepang merebut kekuasaan dinegeri Indonesia. Kemudian itu perjuangan kemerdekaan pada tahun 1945, sampai pada perjuangan selanjutnya, rakyat Indonesia telah mengerti apa artinya suasana perang. Berapa banyaknya manusia yang jatuh imannya karena tidak sabar.

Di dalam saat susah itulah iman diuji. Orang yang beriman berpandangan jauh. Mereka mempunyai kepercayaan bahwa keadaan tidak akan selalu begitu-begitu saja. Sesudah susah mestilah akan timbul kemudahan. Bahkan iman mengajarkan bahwa di dalam susah itu selalu terdapat kemudahan. Tidak ada dalam dunia satu hal pun yang hanya semata susah ataupun semata mudah.²³

²²Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, hlm. 404

²³Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, hlm. 404

3. Perjuangan Sebagai Asas Menegakkan Cita-Cita Negara

Manusia hidup di dunia berjuang mencapai arti hidup yang sebenarnya, berenang di dalam lautan hayat, dipukul oleh ombak dan gelombang, sebentar timbul sebentar tenggelam maka Allah yang Rahman dan Rahim tidak membiarkan hambanya tersesat dan tenggelam.²⁴

Menilik kembali perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan, kekuasaan Belanda yang 350 tahun berakhir dengan masuknya bala tentara Jepang, mengganti kekuasaan itu dengan penindasan yang jarang bandingnya dalam sejarah. Kedua musibah yang menimpa bangsa kita itu menghasilkan jumlah yang tepat, sebagai perumpamaan dua tambah dua sama dengan empat, kekuasaan Belanda ditambah penindasan Jepang sama dengan kesadaran bangsa, dan kesadaran bangsa menghasilkan merdeka yang seratus persen. Padahal, berapa banyak orang yang mengeluh, yang merintih, yang mengutuki masa, yang putus harapan, bahkan hilang kepercayaannya kepada Allah, melihat banyaknya korban.

Kalau tidak ada kejahatan, di mana akan dapat dibuktikan bahwa setan itu ada. Kewajiban kita ialah berlomba menegakkan keadilan, di samping setan mempropagandakan kejahatannya, kita sebagai hamba Allah wajib menegakkan budi di tengah-tengah kesesatan manusia dan menghidupkan cahaya Allah di dalam jiwa kita masing-masing.

Itulah ia perjuangan, itulah ia hidup, "*wal aqibatulil muttaqin.*" Kemenangan akhir akan diberikan Allah bagi orang yang bertakwa kepada-Nya.

Lautan hidup itu amatlah dalam. Kalau hanya dengan kail sejengkal saja,

²⁴Hamka, *Dari Lembah Cita-Cita*, (Jakarta: Gema Insani, 2016) hlm. 85

tidaklah lautan itu akan dapat diduga. Sebab, para pemuda angkatan baru, yang diharapkan dapat memangku tanah airnya dan membawanya kepada tarikh bangsa yang gilang-gemilang. Menjadi satu tanah air yang aman, sentosa, kasih, adil, beragama, dan berdaulat. Segala ajaran Nabi Muhammad SAW hendaknya dijadikan pegangan hidup dan pedoman, dengan pimpinan Allah Yang Maha Esa.²⁵

²⁵Hamka, *Dari Lembah Cita-Cita*, (Jakarta: Gema Insani, 2016) hlm. 86-87

